

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara pusat keanekaragaman hayati di dunia. Keanekaragaman hayati Indonesia menempati rangking kedua di dunia setelah Brazil. Dalam dokumen (Bappenas, 2016) yang berjudul “*Biodiversity Action Plan for Indonesia*” tercatat bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman jenis fauna yang melimpah. Kelompok mamalia tercatat sebanyak 720 jenis (13 % jumlah spesies di dunia), burung 1.605 jenis (16 % jumlah spesies di dunia), reptilia 723 jenis (8 % jumlah spesies di dunia), amphibi 385 jenis (6 % jumlah spesies di dunia) dan kupu-kupu 1900 jenis (10 % jumlah spesies di dunia) (BAPPENAS, 2016).

Keanekaragaman reptil di Indonesia cukup melimpah berdasarkan koleksi herpetofauna yang tersimpan di Museum Zoologi Bogor dengan jumlah sekitar 1500 jenis reptil yang telah ditemukan dari berbagai kawasan di Indonesia (Tjakrawidjaja, 2010). Reptilia yang merupakan salah satu bagian keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia telah banyak dimanfaatkan sebagai kebutuhan primer maupun sekunder bagi manusia. Dalam bidang medis reptilia masih digunakan sebagai bahan baku obat-obatan tradisional dan juga digunakan sebagai makanan pokok oleh masyarakat di Sorong, Papua barat (Iskandar, 1996).

Menurut Mardiasuti dan Soehartono (2003) permintaan reptil di pasar perdagangan internasional memuncak pada tahun 1990-an. Sekitar 161 spesies

reptilia diperjualbelikan dalam skala nasional maupun internasional, jenis ular sanca, boa dan kura-kura tercatat menjadi favorit untuk dijadikan hewan peliharaan.

Reptilia yang terbagi menjadi berbagai macam jenis buaya, kadal, ular dan kura-kura memiliki keunikan masing-masing sehingga sangat diminati oleh kalangan pecinta reptilia di berbagai belahan dunia. Jenis ular, iguana dan biawak cukup banyak diminati dan sangat baik dijadikan hewan peliharaan karena perawatannya mudah, eksotik, memiliki keindahan warna kulit yang bervariasi dan bentuk tubuh yang unik (Powell, 2005). Perdagangan reptilia merupakan suatu bisnis yang sangat menguntungkan, akibatnya cukup banyak terjadi perburuan liar bagi jenis reptilia yang bertujuan untuk diperdagangkan. Perburuan liar yang tidak terkontrol merupakan ancaman utama terhadap kepunahan suatu jenis satwa liar di alam (Noerdjito, 2005).

Perdagangan satwa liar merupakan faktor penyebab hilangnya biodiversitas. Pada zaman modern ini perdagangan satwa liar merupakan suatu bisnis yang sangat menguntungkan. Keuntungan ekonomi yang cukup besar menjadikan para pemburu dan pengepul berusaha untuk terus menerus menangkap satwa liar secara ilegal di alam yang dapat mengakibatkan beberapa spesies menuju kepunahan. Selain jenis reptil yang juga diambil banyak kulitnya untuk dijadikan perhiasan dan satwa peliharaan karena tubuhnya yang unik serta memiliki motif warna yang menarik, beberapa jenis burung juga banyak diminati untuk dipelihara karena pola warna bulunya yang menarik serta suaranya yang indah (Grieser dan Thomson, 2005).

Permintaan jenis reptil dari kepulauan Indonesia bagian timur di pasar perdagangan internasional cukup tinggi (Mardiastuti dan Soehartono, 2003). Jenis Boelen's Python (*Simalia boeleni*) merupakan jenis ular sanca eksotis dari Pulau Papua yang menjadi incaran kolektor reptil di seluruh dunia karena memiliki variasi warna kulit yang indah. Selama ini sanca bulan telah dimanfaatkan untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan (Mardiastuti dan Soehartono, 2003).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki cukup banyak pedagang satwa liar di pasar hewan maupun pemilik *petshop* yang menawarkan jenis reptil dari kepulauan Indonesia bagian timur untuk dijual kepada pemelihara reptil. Para pemelihara reptil dapat memperjualbelikan reptil dari beberapa situs jual beli *online* dan pasar hewan dari dalam maupun luar kota, diperkirakan sudah banyak jenis reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur yang diperdagangkan dan tersebar di Yogyakarta melalui jalur perdagangan satwa liar. Dengan banyaknya perdagangan reptil dari kepulauan Indonesia bagian timur di Yogyakarta serta kemungkinan pemelihara reptil yang berpotensi memiliki unsur sengaja maupun ketidaksengajaan melepas jenis reptil ke alam, maka perlu dilakukan penelitian mengenai jenis reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur yang sudah tersebar di Yogyakarta baik yang diperdagangkan, dipelihara maupun terlepas di alam.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sejenis mengenai perdagangan reptil di Provinsi Yogyakarta sebelumnya telah dilakukan oleh Putranto (2014) tentang "Keanekaragaman Reptil Import Di Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan

mengetahui jenis reptil import apa saja yang diperdagangkan, dipelihara dan jenis reptil import yang terlepas di alam untuk mengetahui potensi dampak yang ditimbulkan pada spesies lokal. Penelitian sejenis yang lain dilakukan oleh Stephen Daniel (2011) tentang “Perdagangan Reptilia Sebagai Binatang Peliharaan di DKI Jakarta” yang bertujuan untuk menjelaskan lokasi pemasaran reptilia, mengidentifikasi jenis reptilia yang diperdagangkan dan reptilia yang dipelihara. Penelitian oleh Mardiasuti dan Soehartono (2003) tentang “Perdagangan Reptil Indonesia di Pasar Internasional” yang memberikan gambaran mengenai jenis reptil asli Indonesia yang diperdagangkan di pasar internasional.

Penelitian yang dilakukan ini mengenai jenis reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur yang beredar di Yogyakarta, baik yang diperdagangkan, dipelihara dan terlepas di alam.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur yang diperdagangkan, dipelihara dan terlepas di Yogyakarta ?
2. Apa saja jenis reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur yang paling diminati untuk dipelihara?
3. Bagaimana potensi dampak terhadap spesies lokal di alam?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendata jenis reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur yang diperdagangkan, dipelihara dan terlepas di Yogyakarta.
2. Mengetahui reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur yang paling diminati untuk dipelihara.
3. Mengetahui potensi dampak terhadap spesies lokal di alam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang keanekaragaman reptil introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur adalah sebagai pengetahuan mengenai biodiversitas jenis reptil yang berasal dari kepulauan Indonesia bagian timur yang beredar di Yogyakarta melalui jalur perdagangan satwa liar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat tidak melakukan eksploitasi satwa liar secara berlebihan dan mampu mengurangi kegiatan perdagangan satwa liar yang merupakan salah satu penyebab utama kepunahan satwa di alam. Selain itu, informasi mengenai keanekaragaman reptilia introduksi dari kepulauan Indonesia bagian timur ini dapat diperkenalkan untuk menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu herpetologi dan dapat digunakan sebagai acuan pemerintah

untuk mengontrol perdagangan satwa reptil agar tidak berdampak pada menurunnya tingkat endemisitas serta keanekaragaman hayati di Indonesia.

